

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KOMIK STRIP PADA AKUN @SAMPAHISASI DI INSTAGRAM

Salsa Maharani*, Ngusman Abdul Manaf

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: salsamaharani.pdg@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the use of conversational implicatures in comic strips on social media, specifically on the @sampahisasi Instagram account, which convey meaning indirectly through dialogue between characters. The purpose of this study is to describe the types of conversational implicatures, the themes of the conversational implicatures, and the functions of the conversational implicatures found in these comic strips. The method used is qualitative descriptive with a pragmatic approach. The research data consists of utterances in comic strips containing conversational implicatures, totaling 100 data points. Data collection was conducted using the observe-and-record technique, while data analysis involved classifying the data based on the type, theme, and function of the conversational implicatures. The results of the study indicate that there are three types of conversational implicatures: general (21%), specific (71%), and scalar (8%). The thematic content of the conversational implicatures consists of social (49%), moral (24%), educational (15%), and ideological (12%) themes. Meanwhile, the functions of conversational implicatures include representative (23%), directive (38%), expressive (29%), commissive (8%), and declarative (2%). The implications of this study suggest that comic strips on social media can serve as a medium for conveying social, moral, and educational messages indirectly through conversational implicatures.

Key words: *conversational implicature; pragmatics; comic strips; social media; language functions*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan implikatur percakapan dalam komik strip di media sosial, khususnya pada akun @sampahisasi di Instagram, yang menyampaikan makna secara tidak langsung melalui dialog antar tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan, tema isi implikatur percakapan, serta fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam komik strip tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan dalam komik strip yang mengandung implikatur percakapan sebanyak 100 data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis, tema, dan fungsi implikatur percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum (21%), khusus (71%), dan berskala (8%). Tema isi implikatur percakapan terdiri atas sosial (49%), moral (24%), edukatif (15%), dan ideologis (12%). Sementara itu, fungsi implikatur percakapan meliputi representatif (23%), direktif (38%), ekspresif (29%), komisif (8%), dan deklarasi (2%). Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa komik strip di media sosial dapat menjadi media penyampaian pesan sosial, moral, dan edukatif secara tidak langsung melalui implikatur percakapan.

Kata Kunci: *implikatur percakapan; pragmatik; komik strip; media sosial; fungsi bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk menyatakan pikiran, menyampaikan pendapat, dan menjalin kerja sama dengan sesamanya. Dalam praktiknya, bahasa tidak hanya

dipahami dari bentuk bunyi maupun simbol, melainkan juga dari makna yang dikandung dalam sebuah tuturan. Penutur sering menyampaikan pikirannya kepada lawan tutur dengan cara menyiratkannya. Pesan yang disiratkan oleh penutur memiliki maksud tertentu yang dapat dipahami oleh lawan tutur apabila memahami konteksnya. Konteks berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman dalam peristiwa tutur serta memberikan kejelasan terhadap maksud yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman konteks menjadi kunci penting dalam mengartikan tuturan yang disiratkan.

Kajian mengenai makna bahasa yang berkaitan dengan konteks dibahas dalam pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari maksud penutur dengan menghubungkan bentuk, makna, dan konteks (Rahardi, 2019). Pragmatik memiliki beberapa kajian, yaitu dieksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Penelitian ini berfokus pada implikatur dengan menggunakan teori Yule (2006) yang membagi implikatur menjadi implikatur konvensional dan implikatur percakapan, serta dipadukan dengan fungsi implikatur berdasarkan teori Searle (1976) yang meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Implikatur merupakan tuturan yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan disiratkan sehingga memerlukan pemahaman konteks agar tidak terjadi kesalahan penafsiran.

Implikatur percakapan menurut Yule (2006) dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang tidak memerlukan latar belakang pengetahuan khusus untuk dipahami (Yule, 2006:70). Implikatur percakapan khusus merupakan implikatur yang pemahamannya bergantung pada konteks tertentu yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur (Yule, 2006:74). Adapun implikatur percakapan berskala berkaitan dengan penggunaan skala nilai atau kuantitas tertentu, seperti “beberapa”, “sebagian”, atau “semua”, yang mengandung makna implisit berdasarkan pilihan kata tersebut (Yule, 2006, h. 71).

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tema isi implikatur percakapan. Tema isi implikatur percakapan berkaitan dengan makna atau pesan yang terkandung dalam tuturan yang mencerminkan realitas sosial, nilai, dan ideologi tertentu dalam masyarakat. Menurut Teun A. van Dijk (1988), wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial, pengetahuan, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, tema isi implikatur percakapan dapat mencerminkan aspek sosial, moral, edukatif, dan ideologis.

Selanjutnya, fungsi implikatur percakapan dalam penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur Searle (1976), yang meliputi fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Fungsi representatif digunakan untuk menyatakan atau menggambarkan suatu keadaan, direktif bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur, ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, komisif menyatakan komitmen terhadap tindakan di masa depan, dan deklarasi berfungsi menetapkan atau mengubah suatu keadaan melalui tuturan.

Fenomena implikatur banyak ditemukan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks komunikasi tulis modern, masyarakat semakin aktif mengekspresikan diri melalui media sosial. Media sosial memungkinkan penyampaian pesan secara singkat, kreatif, dan sering kali bersifat implisit. Berdasarkan laporan *Digital 2025 Global Overview Report* dari (*We Are Social, 2025*), jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 143 juta atau setara dengan 50,2% populasi. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Instagram dengan jumlah pengguna mencapai 103 juta. Instagram menjadi menarik karena menyajikan visual, video, serta caption yang memiliki nilai implikatif, salah satunya dalam bentuk komik strip. Komik strip merupakan karya yang

menggabungkan teks dan ilustrasi yang mampu menyampaikan pesan kompleks secara singkat dengan karakteristik humor, kritik sosial, sindiran, dan pesan moral.

Fenomena menarik dalam komik strip adalah kemampuannya mengangkat isu-isu sosial yang aktual, seperti *overwork*, biaya hidup, budaya *flexing*, hubungan interpersonal, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Komik strip sering menyampaikan kritik sosial secara humoris melalui dialog sederhana yang mengandung makna tersirat. Dalam kajian pragmatik, hal ini dikenal sebagai implikatur percakapan (Grice, 1975), yaitu makna yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dipahami melalui konteks. Implikatur dalam komik strip biasanya muncul melalui kontras antara teks dan visual, penggunaan ironi, serta dialog singkat yang bermakna mendalam.

Salah satu akun Instagram yang memaparkan komik strip adalah @sampahisasi yang dibuat oleh Dhimas Bagus sejak tahun 2016. Akun ini memiliki jumlah pengikut yang besar dan konten yang menarik karena mengangkat fenomena kehidupan sehari-hari dengan gaya humor, satire, dan absurd. Komik strip ini sering menyampaikan kritik sosial dan pesan moral secara tersirat sehingga tidak semua pembaca mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap pesan implikatur yang disampaikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implikatur percakapan dalam berbagai komik strip, seperti penelitian Nina Syufri (2015), Windasari (2019), Jaufillaili (2020), Ali dkk. (2023), Mursyid (2022), Setiawati (2022), serta Tuti & Ilmi (2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implikatur percakapan umumnya digunakan sebagai sarana humor, kritik sosial, dan penyampaian pendapat. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji tema isi implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan secara komprehensif, serta belum meneliti objek komik strip pada akun @sampahisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji implikatur percakapan dalam komik strip @sampahisasi, khususnya dalam mengidentifikasi jenis implikatur percakapan, tema isi implikatur percakapan, dan fungsi implikatur percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga aspek tersebut sebagai upaya memahami makna tersirat dalam tuturan tokoh-tokoh dalam komik strip. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis implikatur pada media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna dan isi percakapan dalam komik strip pada akun @sampahisasi di Instagram. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, bukan menggunakan angka atau perhitungan Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2012, h.2). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis implikatur percakapan, tema isi implikatur percakapan, dan fungsi implikatur percakapan secara sistematis (Djajasudarma, 2010, h.17). Dengan demikian, desain penelitian ini dianggap tepat karena mampu mengungkap makna tersirat dalam tuturan yang membutuhkan interpretasi kontekstual.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan percakapan antar tokoh dalam komik strip yang mengandung implikatur percakapan, dengan sumber data berasal dari akun @sampahisasi yang diunggah pada periode Januari hingga Desember 2025. Pembatasan waktu dilakukan untuk menjaga konsistensi konteks sosial dan situasional, serta agar analisis lebih fokus dan mendalam. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang

dibantu oleh gawai, aplikasi Instagram, serta format inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi data (Moleong, 2012, h.21). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan simak, yaitu dengan menyimak komik strip, melakukan tangkapan layar, menyimpan data, dan mencatat tuturan yang mengandung implikatur percakapan (Sudaryanto, 2015:203). Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data dengan teori serta validasi oleh ahli bahasa, yaitu dosen pembimbing.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis implikatur percakapan, tema isi implikatur percakapan, serta fungsi implikatur percakapan (Mahsun, 2012, h.253). Proses analisis meliputi identifikasi data, klasifikasi berdasarkan kategori, pembahasan, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan format analisis data. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber data yang hanya berasal dari satu akun Instagram dan dibatasi pada periode tahun 2025, serta analisis yang bersifat kualitatif sehingga bergantung pada interpretasi peneliti. Selain itu, tidak semua komik dianalisis, melainkan hanya yang mengandung implikatur percakapan. Meskipun demikian, pembatasan tersebut dilakukan agar penelitian lebih terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi (1) jenis implikatur percakapan, (2) tema isi implikatur percakapan, dan (3) fungsi implikatur percakapan dalam komik strip pada akun @sampahisasi di Instagram. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan didukung oleh tabel rekapitulasi.

A. Jenis Implikatur Percakapan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 100 data tuturan, ditemukan tiga jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Rekapitulasi jumlah dan persentase masing-masing jenis implikatur disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis Implikatur Percakapan dalam Komik Strip pada Akun @sampahisasi di Instagram

NO	Jenis Implikatur Percakapan	Jumlah	Presentase
1.	Implikatur Percakapan Umum	21	21%
2.	Implikatur Percakapan Khusus	71	71%
3.	Implikatur Percakapan Berskala	8	8%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh data tuturan dalam penelitian ini mengandung implikatur percakapan yang terbagi ke dalam tiga jenis. Implikatur percakapan khusus merupakan jenis yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 71 data atau 71% dari keseluruhan data. Selanjutnya, implikatur percakapan umum ditemukan sebanyak 21 data atau 21%, sedangkan implikatur percakapan berskala merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 8 data atau 8%.

Distribusi ini menunjukkan bahwa seluruh tuturan yang dianalisis dapat diklasifikasikan secara jelas ke dalam kategori jenis implikatur percakapan. Setiap jenis implikatur muncul dalam berbagai situasi percakapan yang berbeda sesuai dengan konteks

yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, ketiga jenis implikatur percakapan tersebut digunakan dalam keseluruhan data dengan jumlah yang bervariasi.

1. Implikatur Percakapan Umum

Contoh data:



Gambar 1. Implikatur Percakapan umum dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Percakapan pasangan terkait perhatian terhadap perubahan penampilan.

Tokoh 1: Hehe, iya maaf sayang, **aku kurang peka kalo kamu potong rambut.**

Tokoh 2: Iya, jangan diulangi ya! (AS.3-1-25.12)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan respons permintaan maaf dan harapan agar tidak diulangi dalam situasi interpersonal.

2. Implikatur Percakapan Khusus

Contoh data:



Gambar 2. Implikatur Percakapan khusus dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Percakapan pengunjung setelah berinteraksi dengan penjual tiket.

Penjual : Oke dua orang ya.

Pengunjung: Haha, **kita berhasil mengelabui mas-mas itu.** (AS.3-1-25.2)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan adanya perbedaan antara informasi yang disampaikan kepada penjual dan kondisi sebenarnya.

3. Implikatur Percakapan Berskala

Contoh data:



Gambar 3. Implikatur Percakapan berskala dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Percakapan santai terkait alasan keterlambatan.

Tokoh 1 : Lho beb?! Kok lama beb? Eh Andre?

Andre : Halo bang

Tokoh 2 : Ya gimana beb, toilet café ini kan jauh, **50km** dari sini

Tokoh 1 : Ooh (AS.13-5-25.20)

Deskripsi:

Tuturan memuat penggunaan satuan jarak sebagai bentuk skala dalam penyampaian informasi.

B. Tema Isi Implikatur Percakapan

Selain jenis implikatur, penelitian ini juga mengidentifikasi tema isi implikatur percakapan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat tema utama, yaitu sosial, moral, edukatif, dan ideologis. Rekapitulasi jumlah dan persentase masing-masing tema disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tema Isi Implikatur Percakapan dalam Komik Strip pada Akun @sampahisasi di Instagram

NO	Tema Isi Implikatur Percakapan	Jumlah	Sub Tema	Jumlah	Presentase
1.	Sosial	49	Relasi interpersonal	14	49%
			Status sosial	8	
			Konflik sosial	8	
			Empati sosial	3	
			Norma dan etika sosial	5	
			Gaya hidup masyarakat	11	
2.	Moral	24	Kejujuran dan kebohongan	7	24%
			Tanggung jawab	8	
			Kesetiaan	3	
			Keserakahan	1	
			Etika perilaku	5	
3.	Edukatif	15	Pendidikan formal	2	15%
			Pendidikan karakter	6	
			Motivasi belajar	3	
			Kritik sistem pendidikan	1	
			Literasi	3	
4.	Ideologis	12	Politik dan kekuasaan	3	12%
			Kepercayaan/agama	1	

		Kritik Ideologi tertentu	3	
		Pandangan hidup	5	
Jumlah	100	Jumlah	100	100%

Berdasarkan Tabel 2, tema sosial merupakan tema yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian, yaitu sebanyak 49 data atau 49% dari keseluruhan data. Tema moral menempati urutan kedua dengan jumlah 24 data atau 24%. Selanjutnya, tema edukatif ditemukan sebanyak 15 data atau 15%, dan tema ideologis sebanyak 12 data atau 12%.

Keempat tema tersebut mencakup seluruh data tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini. Setiap tuturan diklasifikasikan ke dalam salah satu tema berdasarkan isi implikatur yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masing-masing tema memiliki subtema yang lebih rinci untuk menggambarkan variasi isi implikatur percakapan.

Subtema relasi interpersonal merupakan subtema yang paling banyak ditemukan dalam tema sosial dengan jumlah 14 data. Subtema gaya hidup masyarakat ditemukan sebanyak 11 data. Selanjutnya, subtema status sosial dan konflik sosial masing-masing ditemukan sebanyak 8 data. Subtema norma dan etika sosial ditemukan sebanyak 5 data, sedangkan subtema empati sosial merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 3 data.

Subtema tanggung jawab merupakan subtema dengan jumlah terbanyak dalam tema moral, yaitu 8 data. Subtema kejujuran dan kebohongan ditemukan sebanyak 7 data. Subtema etika perilaku ditemukan sebanyak 5 data. Selanjutnya, subtema kesetiaan ditemukan sebanyak 3 data, dan subtema keserakahan merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 1 data.

Subtema pendidikan karakter merupakan subtema yang paling banyak ditemukan dalam tema edukatif dengan jumlah 6 data. Subtema motivasi belajar dan literasi masing-masing ditemukan sebanyak 3 data. Subtema pendidikan formal ditemukan sebanyak 2 data, sedangkan subtema kritik sistem pendidikan merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 1 data.

Subtema pandangan hidup merupakan subtema dengan jumlah terbanyak dalam tema ideologis, yaitu 5 data. Subtema politik dan kekuasaan serta kritik ideologi tertentu masing-masing ditemukan sebanyak 3 data. Subtema kepercayaan/agama merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 1 data.

1. Sosial

Contoh data :



Gambar 4. Tema sosial dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Interaksi keluarga saat berpamitan.

Tuturan:

Tokoh 1: Aku berangkat ya.

Tokoh 2: Iya, ampela-ampela ya Pa.

Tokoh 1 : Ah, **ati-ati dong harusnya** xixixi. (AS.7-1-25.1)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan interaksi antarindividu dalam hubungan keluarga dengan penggunaan bahasa santai.

2. Moral

Contoh data:



Gambar 5. Tema moral dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Situasi kerja terkait aturan dan perilaku pengunjung.

Tuturan:

Bos : Jadi, ketika ada yang sembunyi, **biarin lewat jangan ditegur.**

Tapi tetap kalian catet.

Karyawan: Loh apa gak rugi bos? (AS.3-1.25.3)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan respons terhadap kebijakan yang berkaitan dengan perilaku dan tanggung jawab.

3. Edukatif

Contoh data:



Gambar 6. Tema edukatif dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Percakapan antara atasan dan karyawan mengenai pekerjaan.

Tuturan:

Bos : Rendi, laporan rekap transaksi tahun kemarin taruh meja saya ya

Rendi: Oh iya pak bos, ini sudah sih, tapi belum dianalisis

Bos : Oh gausa, kan bukan bagianmu, **kerjain yang sesuai jobdesk aja.** (AS.7-1-25.7)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan penyampaian informasi mengenai pembagian tugas dalam pekerjaan.

4. Ideologis

Contoh data:



Gambar 7. Tema ideologis dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Percakapan motivasional tentang kehidupan.

Penutur: Karena kamu sudah bertahan, aku (kita) di masa depan bisa sukses. Suatu saat kita akan memulai bisnis yang sangat dibutuhkan Di masa depan. Tapi **itu semua membutuhkan mental yang kuat dan terbentuk dari kesulitan hidupmu saat ini.** (AS.15-1-25.6)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan penyampaian pandangan mengenai kehidupan dan proses mencapai keberhasilan.

C. Fungsi Implikatur Percakapan

Penelitian ini juga mengidentifikasi fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam data tuturan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima fungsi implikatur percakapan, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Rekapitulasi jumlah dan persentase masing-masing fungsi disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Fungsi Implikatur Percakapan dalam Komik Strip pada Akun @sampahisasi di Instagram

NO	Fungsi Implikatur Percakapan	Jumlah	Presentase
1.	Representatif	23	23%
2.	Direktif	38	38%
3.	Ekspresif	29	29%
4.	Komisif	8	8%
5.	Deklarasi	2	2%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan Tabel 3, fungsi direktif merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan dalam data tuturan, yaitu sebanyak 38 data atau 38%. Fungsi ekspresif ditemukan sebanyak 29 data atau 29%, sedangkan fungsi representatif sebanyak 23 data atau 23%.

Selanjutnya, fungsi komisif ditemukan sebanyak 8 data atau 8%, dan fungsi deklarasi merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 2 data atau 2%. Kelima fungsi tersebut mencakup seluruh data tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini.

Distribusi ini menunjukkan bahwa setiap tuturan dalam data memiliki fungsi tertentu yang dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu kategori fungsi implikatur

percakapan. Masing-masing fungsi muncul dengan keseringan yang berbeda dalam keseluruhan data penelitian.

1. Representatif

Contoh data:



Gambar 8. Fungsi Representatif dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Penjelasan tentang prinsip hidup.

Penutur: **Aku adalah seorang lulusan sarjana ekonomi.** Aku terbiasa menerapkan prinsip mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan modal serendah-rendahnya. (AS.28-3-25.1)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan penyampaian informasi mengenai pandangan atau prinsip penutur.

2. Direktif

Contoh data:



Gambar 9. Fungsi direktif dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Situasi di jalan saat terburu-buru bekerja.

Penutur: **Saya ini orang susah Pak!** Buru-buru kerja buat makan anak istri. (AS.19-1-25.3)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan upaya memengaruhi respons mitra tutur dalam situasi tertentu.

3. Ekspresif

Contoh data:



Gambar 10. Fungsi ekspresif dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Refleksi setelah mencapai sesuatu.

Penutur: **Allhamdulillah** setelah belasan tahun kerja naik motor, ngehemat sana sini, kebeli juga mobil (AS.19-1-25.1)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan ungkapan perasaan terhadap suatu keadaan.

4. Komisif

Contoh data:



Gambar 11. Fungsi komisif dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Situasi pelanggaran privasi.

Penutur: Hahaha, ga tau aja dia kalo **aku bisa ngelaporin dia ke polisi** atas CCTV ilegal yang dia pasang di kamarku. (AS.21-1-25.10)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan pernyataan terkait tindakan yang mungkin dilakukan.

5. Deklarasi

Contoh data:



Gambar 12. Fungsi deklarasi dalam Komik Strip @sampahisasi

Konteks: Percakapan dalam hubungan percintaan.

Tokoh 1: **Aku mau putus.**

Tokoh 2: Lho kok bisa?

Tokoh 1: Kamu miskin

Tokoh 2: Kok jadi bahas ekonomi? Kan kita IPA?!!

Tokoh 1: Yaudasi pokoknya aku mau putus ya putus

Tokoh 2: T..Tapi (AS.14-2-25.1)

Deskripsi:

Tuturan menunjukkan pernyataan yang berkaitan dengan perubahan keadaan dalam hubungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, interpretasi terhadap data menunjukkan bahwa penggunaan implikatur percakapan dalam komik strip pada akun @sampahisasi sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, hubungan antarpener, serta pengetahuan bersama antara pener dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik, khususnya konsep implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice, bahwa makna tuturan tidak hanya terletak pada apa yang dikatakan secara eksplisit, tetapi juga pada apa yang diimplikasikan berdasarkan konteks. Dominasi implikatur percakapan khusus sebesar 71% menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam komik strip tersebut mengandung makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks tertentu. Menurut Yule, implikatur percakapan khusus memerlukan pemahaman terhadap situasi, latar belakang, dan relasi antarpener dalam percakapan. Dengan demikian, tingginya frekuensi jenis ini mengindikasikan bahwa komik strip @sampahisasi cenderung mengandalkan konteks sosial dan pengalaman sehari-hari pener untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Hal ini juga memperlihatkan bahwa humor, sindiran, dan kritik dalam komik banyak dibangun melalui makna implisit yang tidak dinyatakan secara langsung. Sementara itu, implikatur percakapan umum yang ditemukan sebesar 21% menunjukkan bahwa sebagian tuturan masih dapat dipahami tanpa membutuhkan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan berskala yang hanya ditemukan sebesar 8% menunjukkan bahwa penggunaan skala atau ukuran dalam menyampaikan makna tidak terlalu dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi penyampaian makna dalam komik lebih menekankan pada konteks situasional dibandingkan penggunaan unsur kebahasaan berbasis skala.

Dari segi tema isi implikatur percakapan, dominasi tema sosial sebesar 49% menunjukkan bahwa komik strip @sampahisasi lebih banyak merepresentasikan fenomena kehidupan sosial dan interaksi antarindividu. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komik sangat dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Subtema relasi interpersonal yang paling dominan semakin menegaskan bahwa interaksi antarindividu, seperti hubungan keluarga, pertemanan, dan percintaan, menjadi fokus utama dalam penyampaian makna implisit. Tema moral yang menempati urutan kedua (24%) menunjukkan bahwa implikatur percakapan juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika perilaku, sehingga komik tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan normatif. Selanjutnya, tema edukatif (15%) menunjukkan bahwa implikatur digunakan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, maupun kritik terhadap sistem tertentu, termasuk dunia pendidikan dan pekerjaan, sedangkan tema ideologis (12%) memperlihatkan adanya penyampaian pandangan hidup, kritik terhadap ideologi tertentu, serta refleksi terhadap realitas sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keempat tema

tersebut menunjukkan bahwa komik strip @sampahisasi memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan intelektual.

Dari segi fungsi implikatur percakapan, dominasi fungsi direktif sebesar 38% menunjukkan bahwa tuturan dalam komik banyak digunakan untuk memengaruhi tindakan atau respons mitra tutur secara tidak langsung, yang sejalan dengan karakteristik komunikasi sehari-hari yang sering menggunakan strategi tidak langsung dalam menyampaikan maksud. Fungsi ekspresif (29%) yang cukup tinggi menunjukkan bahwa penutur juga banyak mengungkapkan perasaan, sikap, dan emosi melalui implikatur, sedangkan fungsi representatif (23%) menunjukkan adanya penyampaian informasi atau keyakinan terhadap suatu hal. Sementara itu, fungsi komisif (8%) dan deklarasi (2%) yang relatif rendah menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung komitmen terhadap tindakan di masa depan atau perubahan status secara langsung tidak terlalu dominan, karena komik lebih banyak menampilkan situasi percakapan sehari-hari yang bersifat ringan, humoris, dan reflektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam penggunaan pendekatan pragmatik dan fokus pada implikatur percakapan sebagai sarana penyampaian humor, sindiran, dan kritik sosial, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nina Syufrida (2015) dan Happy Desiyon Windasari (2019), yang juga menekankan adanya pelanggaran maksim percakapan Grice sebagai strategi pembentukan makna implisit. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan karena tidak hanya mengkaji jenis implikatur percakapan, tetapi juga mengintegrasikan analisis tema isi implikatur (sosial, moral, edukatif, ideologis) serta fungsi implikatur (representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi) dalam satu kajian yang komprehensif. Selain itu, penggunaan komik strip digital pada media sosial sebagai objek penelitian memberikan perspektif baru dalam kajian pragmatik, khususnya dalam melihat perkembangan penggunaan bahasa di era digital.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami makna tersirat dalam komunikasi, terutama pada media sosial. Dalam bidang bahasa dan sastra, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan menunjukkan bahwa komik strip tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial, nilai moral, dan pandangan ideologis melalui bahasa yang implisit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca dalam meningkatkan kemampuan memahami makna tersirat dalam tuturan, sehingga lebih peka terhadap konteks dan maksud komunikasi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji fenomena kebahasaan pada media digital, khususnya yang berkaitan dengan implikatur percakapan, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan atau objek yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikatur percakapan dalam komik strip pada akun @sampahisasi di Instagram, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis implikatur percakapan yang digunakan, yaitu implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala. Dari ketiga jenis tersebut, implikatur percakapan khusus merupakan jenis yang paling dominan. Selain itu, tema isi implikatur percakapan yang ditemukan meliputi tema sosial, moral, edukatif, dan ideologis, dengan tema sosial sebagai tema yang paling banyak muncul. Sementara itu, fungsi implikatur percakapan yang digunakan terdiri atas fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi, dengan fungsi direktif sebagai fungsi yang paling dominan. Dengan demikian, penggunaan implikatur percakapan dalam komik

strip pada akun @sampahisasi cenderung memanfaatkan konteks khusus, merepresentasikan berbagai fenomena sosial, serta digunakan untuk memengaruhi mitra tutur secara tidak langsung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam komik strip tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi penyampaian makna yang efektif melalui bahasa implisit. Penggunaan implikatur yang dominan dalam konteks khusus memperlihatkan bahwa pemahaman makna sangat bergantung pada latar situasi dan pengetahuan bersama antara penutur dan pembaca. Selain itu, keberagaman tema dan fungsi implikatur menunjukkan bahwa komik strip pada media sosial mampu menjadi media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai sosial, moral, edukatif, dan ideologis secara tidak langsung.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian implikatur percakapan memiliki peran penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di media digital, khususnya dalam bentuk komik strip. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa implisit dalam konteks komunikasi modern.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji implikatur percakapan dengan sumber data yang lebih luas, seperti pada akun media sosial lain atau jenis media yang berbeda, sehingga diperoleh perbandingan dan variasi penggunaan implikatur yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian pada aspek lain, seperti strategi komunikasi pragmatik, efektivitas penyampaian pesan, serta respons pembaca terhadap implikatur percakapan dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. V., Hidayati, D., & Dharmawan, Y. Y. (2023). A study of presupposition and conversational implicatures in the comic strip of *The Diary of a Wimpy Kid*. *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. [<https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3034>]
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. University College London.
- Jaufillaili. (2020). *Bahasa samar dalam komik strip The Born Loser di The Jakarta Post: Tinjauan pragmatik* (Skripsi, Universitas Padjadjaran).
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mursyid, N. (2022). *Implikatur percakapan dalam komik strip Tahilalats* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik*. Asmara Books.
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23.

- Setiawati, S. A. P. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam komik strip *Baby Blues*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5).
<https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Syufriada, N. (2015). *Implikatur percakapan dalam Si Juki komik strip* (Skripsi, Universitas Indonesia).
- van Dijk, T. A. (1988). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- We Are Social, & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Global overview report*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>
- Windsari, H. D. (2019). *Conversational implicature dalam komik strip Panji Koming edisi Agustus 2018–Februari 2019* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (terj. Indah Fajar Wahyuni). Pustaka Pelajar.